

Pengaruh Tipe Kepribadian A dan B Pada Kinerja Mahasiswa Akuntansi

Putu Sukma Manika Sari¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia.

Email: manikasukma@gmail.com

ABSTRAK

Tipe kepribadian A dan B diperkenalkan oleh Friedman dan Ray Roseman. Mereka menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai tipe kepribadian A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten. Sedangkan tipe kepribadian B merupakan kebalikan dari tipe kepribadian A. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 150 mahasiswa. Dengan metode non probability sampling, khususnya purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis t Test. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tipe kepribadian A memiliki kinerja lebih baik daripada mahasiswa dengan tipe kepribadian B. Hal ini berarti variabel tipe kepribadian A memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja mahasiswa.

Kata Kunci : Tipe Kepribadian A dan B; Kinerja Mahasiswa.

Effect of Personality Types A and B on Accounting Student Performance

ABSTRACT

Personality types A and B were introduced by Friedman and Ray Roseman. They concluded that people who have personality type A are very competitively oriented and achievement oriented, feeling time is always urgent, it is difficult to relax and become impatient and angry when faced with delays or with people who are considered incompetent. Whereas the personality B is the opposite of personality type A. This research was conducted at the Faculty of Economics and Business, Udayana University. The number of samples taken was 150 students. With non probability sampling method, specifically purposive sampling. Data collection is done through a questionnaire. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis it was found that personality type A had better performance than students with personality type B. This means that the variable type A personality has a positive influence on student performance.

Keywords : Personality Types A And B; Student Performance.



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol.298 No. 1
Denpasar, Oktober
2019
Hal. 50-63

Artikel masuk:
15 Juli 2019

Tanggal diterima:
16 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Pemilihan jurusan ketika memasuki bangku perkuliahan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal ini disebabkan adanya persaingan serta perkembangan teknologi sehingga banyak pihak berusaha untuk memasuki jurusan kuliah yang akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pemilihan karir merupakan suatu proses individu dalam usaha mempersiapkan diri untuk pemilihan karir sesuai yang mereka inginkan dengan kegiatan yang terarah dan sistematis (Chan, 2012). Agar dapat membuat atau merancang dalam minat pemilihan karir, seseorang harus mencari informasi mengenai apa saja alternatif profesi yang dapat dipilih, membentuk persepsi atas suatu profesi berdasarkan preferensinya, dan kemudian mencari tahu apakah itu cocok dengan profesi tersebut (Chan, 2012). Beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih jurusan antara lain nilai intrinsik pekerjaan yang akan didapat setelah lulus, pengakuan profesional akan jurusannya, jenjang karir yang akan diterima, penerimaan lingkungan kerja yang baik.

Salah satu jurusan yang dianggap mampu membuka peluang untuk memperoleh pekerjaan yang baik adalah jurusan akuntansi (Wijaya, 2013). Jurusan akuntansi merupakan jurusan yang banyak dipilih oleh calon mahasiswa karena memberikan peluang kerja yang terbuka lebar. Saat ini dunia masuk dalam pasar bebas yang terbentuk dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA memungkinkan suatu negara dalam melakukan perdagangan dengan mudah dengan negara lain, baik berupa barang, jasa, investasi, modal, dan juga sumber daya manusia yang terampil. Hal ini menyebabkan jurusan akuntansi semakin diminati oleh calon mahasiswa karena dapat memberikan peluang kerja yang lebih baik.

Pemilihan jurusan yang sesuai dapat menghindarkan mahasiswa dari stress belajar selama mengikuti perkuliahan. Hasil penelitian Mezullis, Hyde, & Abramson, (2006) menunjukkan bahwa stress dapat menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan kognitif seorang individu yang mengakibatkan munculnya interaksi negatif pada individu tersebut. Menurut (Stephen, 2003) stress dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang. Stressor atau penyebab stres pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri (Heiman & Kariv, 2005).

Adanya perbedaan latar belakang Sosio-demografi, tingkat aktivitas dan tingkat kemampuan adaptasi diduga mempengaruhi adanya keluhan stres (Neti, 2006). Lingkungan belajar, tempat tinggal dan teman yang berbeda serta waktu kuliah dari pagi hingga sore merupakan masalah tersendiri bagi mahasiswa baru. Mahasiswa Udayana berdasarkan kategori umurnya tergolong kedalam kelompok remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat baik dari fisik, psikis maupun intelektualitasnya, yang relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga rentan menghadapi tekanan emosi, psikologis dan sosial yang saling bertentangan sehingga rentan menghadapi stres dan berpengaruh terhadap kinerja akademiknya.

Penelitian mengenai penyebab stres yang terjadi pada mahasiswa dilakukan oleh (Marita & Naafi, 2007), (Melandy & Aziza, 2006), (Risharliea, 2011) serta (Apriyani, 2014). Mereka menemukan bahwa perilaku belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap terjadinya stres pada mahasiswa akuntansi. Perilaku belajar mahasiswa berpengaruh terhadap kinerja akademiknya. Namun, apabila mahasiswa mengalami stres, hal tersebut dapat mengurangi komitmennya dalam menyelesaikan studi (Prasetyo & Wurjaningrum, 2008) Menurut Roestina dalam (Rachmi, 2010), belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian.

Kinerja akademik merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam literatur dan artikel yang ada, sering pula digunakan istilah prestasi belajar, kesuksesan belajar untuk mengungkapkan hal yang sama (O'Connor & Paunonen, 2007). Nilai prestasi belajar dapat diketahui melalui proses evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Menurut Cronbach (1975) evaluasi sebagai suatu proses penilaian guru dan murid mengenai apakah tujuan belajar telah tercapai apa belum. Bloom, F.M, & Hasting (1981) melihat evaluasi sebagai pengumpulan bukti secara sistematis untuk menentukan apakah terjadi perubahan dalam belajar untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada masing - masing siswa.

Hasil pengukuran evaluasi oleh Winkel (1991) disebut skala penilaian, dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf. Secara umum skala penilaian yang digunakan di universitas adalah dalam bentuk huruf yaitu huruf A sampai E. Pada akhir semester semua penilaian untuk masing - masing bidang studi akan ditulis dalam sebuah transkrip nilai yang disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK inilah yang menjadi penanda kinerja mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

Dalam berbagai penelitian, juga digunakan IPK sebagai indikator kinerja akademik di tingkat universitas (O'Connor & Paunonen, 2007), (Kruck & Lending, 2003). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini menggunakan IPK sebagai indikator dalam menilai kinerja mahasiswa.

Salah satu cara untuk menghindari stres dan membuat proses dalam mengikuti perkuliahan menjadi menyenangkan adalah memilih jurusan yang sesuai dengan tipe kepribadian. Judge & Muller (2007) mengemukakan bahwa kepribadian mengarahkan individu untuk memilih pekerjaan tertentu, dan kepribadian juga mempengaruhi kinerja individu pada pekerjaannya.

Menurut Borg & Stranahan (2002) mengungkapkan tipe kepribadian merupakan variabel yang sangat signifikan untuk menentukan keberhasilan studi mahasiswa Fakultas Ekonomi tingkat akhir. Riset-riset tersebut mengindikasikan bahwa tipe kepribadian berkorelasi dengan keberhasilan seseorang dalam pencapaian akademik dan karir ketika berada di dalam dunia kerja.

Menurut Friedman & Roseman (1974) yang pertama kali memperkenalkan tipe kepribadian A dan B. Mereka menyimpulkan bahwa

orang yang mempunyai tipe kepribadian A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang dipandang tidak kompeten. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian B lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa - gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah.

Individu dengan tipe kepribadian A sering kali menunjukkan prestasi yang mengagumkan terutama dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kerja yang berorientasi pada kinerja. Namun sisi buruknya, tipe kepribadian A ini cenderung akan mudah terkena stress dibandingkan tipe kepribadian B. Tipe kepribadian A sebagai individu yang mempunyai derajat dan ambisi yang tinggi, dorongan yang kuat untuk mencapai hasil dan penghargaan kompetitif serta agresif, mempunyai kompulsif untuk bekerja berlebihan. Tipe kepribadian ini juga mempunyai sifat yang agresif, mau menentang terhadap yang lain untuk mendapatkan apa yg diinginkan, memiliki standart yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri, bekerja secara berlebihan dengan kecepatan yang luar biasa, suka bersaing dan selalu terpacu dengan waktu.

Sedangkan tipe B digambarkan sebagai individu yang santai. Tipe kepribadian B cenderung mempunyai perasaan yang tertekan, bekerja dengan lamban, bicara dengan teratur dan santai, sabar dan memiliki daya saing yang rendah. Tipe kepribadian B juga cenderung tidak agresif, sabar, non perfeksionis, ambisi yang rendah dan non polyphastic

Melihat gambaran bahwa individu dengan tipe kepribadian A lebih kompetitif dan berorientasi pada pencapaian dibandingkan individu dengan tipe kepribadian B, sehingga lebih cocok untuk jurusan akuntansi. Sehubungan dengan hal itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk meneliti hal tersebut.

Kinerja mahasiswa merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam literatur yang ada, sering pula digunakan istilah prestasi belajar, kesuksesan belajar untuk mengungkapkan hal yang sama O'Connor & Paunonen, (2007), Menurut Winkel, (1991) mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental psikis, yang berangsur dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan - perubahan dalam pengetahuan pemahaman - pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar. Hasil belajar tidak dapat langsung terlihat, tanpa seseorang melakukan sesuatu yang memperlihatkan hasil belajar tersebut melalui prestasi belajar. Jadi, dalam prestasi, hasil belajar akan tampak Winkel (1991). Nilai prestasi belajar dapat diketahui melalui proses evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Cronbach (1975) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penilaian guru dan murid mengenai apakah tujuan belajar telah tercapai atau belum. (Bloom *et al.*, 1981) melihat evaluasi sebagai pengumpulan bukti-bukti secara sistematis untuk menentukan apakah terjadi perubahan dalam belajar untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada masing-masing siswa. Karena itu, Bloom mengajukan empat ciri utama dalam evaluasi: 1. Mengukur perubahan 2. Adanya bukti-bukti yang dikumpulkan sebagai dasar

penilaian 3. Pengukuran terhadap bukti-bukti itu dan hasilnya disebut skor 4. Dipergunakan untuk mengambil keputusan Berkenaan dengan hasil belajar, hasil pengukuran dan penilaian evaluasi berguna untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan dan dilatihkan siswa, yaitu kemampuan yang didemonstrasikan (Bloom *et al.*, 1981)

Hasil pengukuran tersebut, yang oleh Winkel (1991) disebut skala penilaian, dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf. Airasian (2001) menyatakan bahwa grading (Pemberian skala penilaian) dilakukan untuk mengkomunikasikan makna informasi tentang pembelajaran dan prestasi murid. Skala penilaian secara umum yang digunakan di universitas dalam bentuk huruf yaitu huruf A sampai dengan E yang diberikan untuk semua matakuliah yang dipelajari.

Winkel (1991) menyebutkan : "Angka-angka itu hanya menyatakan urutan dari taraf kualitatif paling tinggi sampai taraf kualitatif paling rendah, angka-angka itu merupakan suatu lambang bagi suatu taraf prestasi tertentu dan tidak mempunyai sifat seperti yang terdapat pada bilangan-bilangan pada skala rasio" Setelah rentang waktu tertentu, biasanya pada akhir semester semua penilaian untuk masing-masing bidang studi ditulis dalam sebuah transkrip nilai yang disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi tinggi mengindikasikan mahasiswa tersebut mampu mengikuti perkuliahan secara baik, dan sebaliknya apabila mahasiswa mendapat indeks prestasi yang rendah mengindikasikan mahasiswa tersebut kurang dalam mengikuti perkuliahan. Pada dasarnya banyak keuntungan yang didapat apabila mahasiswa mempunyai IP tinggi, antara lain mempercepat waktu kuliah, dan juga berpeluang mendapatkan beasiswa. Selain itu, di era globalisasi dan semakin ketatnya persaingan dunia kerja, tidak sedikit perusahaan maupun instansi yang dalam perekrutan calon pegawainya menggunakan persyaratan dan ketentuan yang salah satunya termasuk nilai indeks prestasi minimal. Maka, tidak heran juga apabila perusahaan mencari calon pegawai dengan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi sebagai salah satu syarat diterimanya calon pegawai di instansi atau perusahaan tersebut.

Ada dua faktor yang mempengaruhi IPK mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dipengaruhi oleh keinginan mendapat IPK terbaik, kesungguhan memahami matakuliah dengan baik, motivasi yang kuat dari dalam diri, belajar secara rutin. Sedangkan, faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh penghargaan yang akan diberikan oleh orangtua dan teman maupun dosen, pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi fisik dan psikis, organisasi, dan beasiswa.

Strategi belajar sangat diperlukan untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, untuk itu diperlukan teknik-teknik belajar untuk dapat mempelajari semua materi yang harus dikuasai. Penentuan strategi belajar umumnya tidak semua efektif bagi setiap orang, setiap orang memiliki strategi belajar yang berbeda-beda dan beragam, terkandung strategi yang digunakan tidak masuk akal apabila difikir dengan logika artinya strategi yang digunakan tersebut efektif bagi seseorang namun, belum tentu strategi tersebut akan efektif apabila diterapkan pada orang lain. strategi belajar yang baik yang di pilih oleh

seseorang agar dapat mengatur waktu seefisien mungkin serta mencapai hasil yang diinginkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi belajar, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang mempengaruhi dari dalam dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor psikis yang meliputi IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat sosialkultur.

Faktor fisiologis yang meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Faktor yang mempengaruhi dari luar dapat dibedakan menjadi tiga meliputi faktor yang mengatur belajar mengajar di kampus, fasilitas belajar, kekompakan mahasiswa. Faktor sosial dikampus yaitu sistem kampus, status sosial mahasiswa, interaksi dosen dengan mahasiswa. Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan tempat dan lingkungan.

Kepribadian mempunyai banyak pengertian yang disebabkan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukuran dari beberapa ahli. Menurut Kartono (1979) kata *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang artinya kedok atau topeng. Topeng ini biasanya digunakan oleh pemain teater Yunani untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter tertentu. *Personality* juga berasal dari *personare* yang artinya menembus, maksudnya dengan menggunakan topeng dapat menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk tingkah laku tertentu. *Persona* merupakan gambaran salah satu bentuk atau tipe individu tertentu.

Menurut Kartono (1979) menyatakan *persona* itu merupakan topeng bagi individu sepanjang hidupnya yang berfungsi sebagai benteng pelindung untuk menutupi dan melindungi diri sendiri agar mempunyai penampilan yang menyenangkan dan lebih baik. Allport Suryabrata (1995) kepribadian adalah organisasi dinamis dan sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arahan pada tingkah laku individu.

Kepribadian mempunyai banyak pengertian yang disebabkan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukuran dari beberapa ahli. Menurut Kartono (1979) kata *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang artinya kedok atau topeng. Topeng ini biasanya digunakan oleh pemain teater Yunani untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter tertentu. *Personality* juga berasal dari *personare* yang artinya menembus, maksudnya dengan menggunakan topeng dapat menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk tingkah laku tertentu. *Persona* merupakan gambaran salah satu bentuk atau tipe individu tertentu.

kepribadian didefinisikan oleh David (1987) sebagai pola pikiran, emosi dan perilaku yang berbeda dan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan. Sullivan Suryabrata (1995) menyatakan kepribadian merupakan pola yang relatif dari situasi hubungan antara pesan yang ditandai kehidupan manusia, kepribadian ini tidak dapat dipisahkan dari situasi hubungan individu dengan orang lain. Menurutnya tingkah laku yang bersifat sosial juga dapat dianggap sebagai kepribadian.

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Kepribadian juga mempengaruhi interaksi seseorang dengan yang lainnya. Hal ini karena kepribadian seseorang dapat menjadi kebiasaan atau *habitual response*. Kepribadian seseorang akan mempunyai keunikannya tersendiri. Keunikan itu didukung oleh keadaan struktur psiko-psikisnya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afeksinya yang saling berhubungan dan berpengaruh sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor penentu kepribadian ada dua yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleksi, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial, dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu. Terdapat tiga dasar penelitian yang berbeda yang memberikan sejumlah kredibilitas terhadap argumen bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Dasar pertama berfokus pada penyokong genetik dari perilaku dan temperamen anak-anak. Dasar kedua berfokus pada anak-anak kembar yang dipisahkan sejak lahir. Dasar ketiga meneliti konsistensi kepuasan kerja dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi.

Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan; norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial; dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain.

Pengertian tipe kepribadian A dan B pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Ray Roseman. Mereka menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai kepribadian tipe A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten. Walaupun tampak dari luar tipe A sebagai orang yang percaya diri, namun mereka cenderung mempunyai perasaan keraguan diri yang terus menerus dan itu memaksa mereka untuk mencapai lebih banyak dan lebih lagi dalam waktu yang lebih cepat.

Individu dengan jenis kepribadian tipe A adalah manusia yang tak henti-hentinya ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi (tinggi dan banyak), dengan waktu yang terasa selalu kurang. Ciri-ciri dari jenis kepribadian tipe A termasuk pemikiran yang sarat dengan bagaimana manusia dapat mengejar waktu, bagaimana manusia bersaing terus-menerus dengan ketat, bagaimana tingkah laku manusia hampir selalu mengarah kepada permusuhan, keinginan yang

besar untuk menggunakan waktu yang luang dan ketidaksabaran menyelesaikan tugas.

Walaupun tampak dari luar tipe A sebagai orang yang percaya diri, namun mereka cenderung mempunyai perasaan keraguan diri yang terus-menerus dan itu memaksa mereka untuk mencapai lebih banyak dan lebih banyak lagi dalam waktu yang lebih cepat.

Kepribadian tipe A cenderung mempunyai semangat bersaing yang tinggi dan ambisius, berbicara dengan cepat, suka menyela pembicaraan orang lain dan sering terperangkap dalam kemarahan yang luar biasa. orang-orang yang mempunyai tipe kepribadian A memperlihatkan kecenderungan agresif, cepat bosan, bicara dan berjalan dengan cepat, mempunyai persaingan yang tinggi, suka menyela pembicaraan orang lain yang ambisius

Sedangkan tipe kepribadian B lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah. Jenis tipe kepribadian tipe B jarang berperilaku untuk saling bersaing dan bersikap agresif di dalam keadaan-keadaan dimana perilaku berkompetensi dianggap tidak wajar dan tidak penting. Ketika menghadapi persaingan, mereka tidak keberatan menerima kekalahan dan menikmati permainan atau mundur. Tipe kepribadian B memiliki tingkat imajinasi dan kreativitas lebih tinggi. Lebih toleran terhadap orang lain, senang mengeksplorasi ide, dan konsep. Mereka juga sering reflektif, berpikir tentang dunia luar, memiliki jadwal yang buruk, dan dapat dapat didominasi oleh orang lain.

Manusia dengan jenis kepribadian tipe B jarang berperilaku untuk saling bersaing atau bersikap agresif di dalam keadaan-keadaan di mana perilaku berkompetensi dianggap tidak wajar dan tidak penting. Manusia jenis tipe B jarang berkehendak untuk mencapai tujuan-tujuan dalam jumlah yang besar yang terus bertambah atau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang makin bertambah, karena manusia tipe B kurang berkehendak untuk dikenal melalui pencapaian hasil dibanding dengan jenis kepribadian tipe A.

Tipe kepribadian B cenderung mempunyai perasaan yang tertekan. Bekerja dengan lamban, bicara dengan teratur dan santai, sabar dan memiliki daya saing yang rendah. Tipe kepribadian ini juga cenderung tidak agresif, sabar, non perfeksionis, ambisi yang rendah dan non polyphastic. Ciri-ciri tipe kepribadian B ditandai dengan sifat yang meliputi fleksibilitas, tingkat stress rendah, sikap santai, adaptasi terhadap perubahan, jarang marah, kecenderungan menunda-nunda, kesabaran, dan kreativitas.

Tipe kepribadian ini jarang berkehendak untuk mencapai tujuan-tujuan dalam jumlah yang besar yang terus bertambah atau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang makin bertambah, karena tipe B tidak begitu sadar akan martabat dan kurang berkehendak untuk dikenal melalui pencapaian hasil dibandingkan dengan jenis kepribadian tipe A. Atas dasar argument ilmiah tersebut diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut :

H₁: Mahasiswa tipe kepribadian A memiliki kinerja lebih baik dari pada mahasiswa dengan tipe kepribadian B.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Strata 1 jurusan akuntansi. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling (judgement sampling), yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah 1) Merupakan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas Udayana strata 1 jurusan akuntansi. 2) Merupakan mahasiswa semester akhir, yang telah menempuh sebagian besar matakuliah pada jurusan akuntansi. Mahasiswa yang diasumsikan telah menempuh sebagian besar matakuliah pada jurusan akuntansi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa yang menjadi sampel memiliki kriteria sebagai mahasiswa Strata 1 aktif yang sudah menempuh sebagian besar matakuliah.

Kepribadian didefinisikan oleh David (1987) sebagai pola pikiran, emosi dan perilaku yang berbeda dan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan. Kepribadian merupakan pola yang relatif dari situasi hubungan antara pesan yang ditandai kehidupan manusia, kepribadian ini tidak dapat dipisahkan dari situasi hubungan individu dengan orang lain. Menurutnya tingkah laku yang bersifat sosial juga dapat dianggap sebagai kepribadian.

Frieldman dan Ray Rosenman yang pertama kali memperkenalkan tipe kepribadian A dan B. Mereka menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai tipe kepribadian A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak dan sulit diajak bersantai. Tipe kepribadian B lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan untuk tipe kepribadian A dan B disusun menurut teori Frieldman dan Rosenman. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert, dimana skala likert dijadikan alat ukur menentukan kepribadian A dan B

Menurut O'Connor dan Paunononen kinerja mahasiswa merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam literatur dan artikel yang ada, sering pula digunakan istilah prestasi belajar, kesuksesan belajar untuk mengungkapkan hal yang sama. Nilai prestasi belajar dapat diketahui melalui proses evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Bloom *et al.*, (1981) melihat evaluasi sebagai pengumpulan bukti - bukti secara sistematis untuk menentukan apakah terjadi perubahan dalam belajar untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada masing - masing siswa. Karena itu, Bloom mengajukan empat ciri utama dalam evaluasi yaitu, mengukur perubahan, adanya bukti - bukti yang dikumpulkan sebagai dasar penilaian, pengukuran terhadap bukti - bukti tersebut dan hasilnya disebut skor, dipergunakan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan hasil belajar.

Hasil pengukuran tersebut yang oleh Winkel (1991) disebut skala penilaian, dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf. Skala penilaian secara umum yang digunakan di universitas dalam bentuk huruf A sampai dengan E yang diberikan untuk semua matakuliah yang dipelajari. Setelah rentang waktu tertentu, biasanya pada akhir semester semua penilaian untuk masing - masing bidang studi ditulis dalam sebuah transkrip nilai yang disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK inilah yang menjadi penanda keberhasilan atau kegagalan mahasiswa di universitas.

Uji hipotesis dengan menggunakan independent t test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang berbeda. Uji hipotesis dengan metode *paired sample t test* digunakan untuk mengetahui rata-rata dua sampel yang berpasangan. Metode *one way ANOVA* digunakan untuk menguji perbandingan tiga atau lebih kelompok sampel yang independen. Uji hipotesis *two related sample test* atau uji *Wilcoxon* digunakan sebagai alternatif dari uji *paired t test* jika data tidak berdistribusi normal. Metode *two independent sample test* atau uji *Mann Whitney* sebagai alternative dari *independent sample t test* jika data tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian digambarkan secara umum dengan menyajikan karakteristiknya dilihat dari jenis kelamin, umur dan tahun angkatan. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang.

Berdasarkan tabel dibawah didapatkan pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah responden adalah laki-laki sebesar 42 persen dan responden perempuan dengan persentase 58 persen. Pengelompokan berikutnya yaitu berdasarkan umur, menunjukkan bahwa responden yang berumur 19 tahun sebesar 3 persen, responden yang berumur 20 tahun sebesar 17 persen, responden yang berumur 21 tahun sebesar 21 persen, responden yang berumur 22 tahun sebesar 38 persen, responden yang berumur 23 sebesar 26 persen. Pengelompokan berikutnya yaitu berdasarkan tahun angkatan, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tahun angkatan 2015 sebesar 50 persen dan responden yang mempunyai tahun angkatan 2016 sebesar 50 persen.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah responden seluruh mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana sangat tertarik untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian A dan B terhadap kinerja mahasiswa, ini bias dilihat dari persentase jenis kelamin, umur dan tahun angkatan yang menunjukkan bahwa rata-rata responden di Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana sangat tertarik.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	62	42
Perempuan	98	58
Total	150	100

Sumber : Data Penelitian, 2019

Dari Tabel 1 dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah yang terdiri atas pria dan wanita. Responden yang berjenis kelamin

perempuan sejumlah 98 dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 62 dengan demikian mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
19	4	3
20	16	17
21	32	21
22	58	38
23	40	26
Total	150	100

Sumber : Data Penelitian, 2019

Dari Tabel 2 dapat diidentifikasi bahwa responden dalam penelitian ini yang berusia 19 tahun sejumlah 4, responden yang berusia 20 tahun sejumlah 16, responden yang berusia 21 tahun sejumlah 32, dan responden yang berusia 23 tahun sejumlah 40. Dengan demikian mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 22, dan minoritas responden dalam penelitian ini berusia 19.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Jumlah	Persentase
2015	75	50
2016	75	50
Total	150	100

Sumber : Data Penelitian, 2019

Dari Tabel 3 dapat dapat diidentifikasikan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari angkatan 2015 dan 2016. Angkatan 2015 dan angkatan 2016 yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 75

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Mean	Std. Deviation	Keterangan
VAR00001	54,16	0,307	Valid
VAR00002	54,12	0,307	Valid
VAR00003	54,48	0,381	Valid
VAR00004	54,40	0,421	Valid
VAR00005	54,74	0,335	Valid
VAR00006	54,70	0,350	Valid
VAR00007	54,40	0,355	Valid
VAR00008	54,66	0,353	Valid
VAR00009	54,36	0,357	Valid
VAR00010	54,46	0,376	Valid
VAR00011	55,02	0,374	Valid
VAR00012	54,84	0,462	Valid
VAR00013	54,98	0,375	Valid
VAR00014	54,98	0,463	Valid
VAR00015	54,56	0,393	Valid
VAR00016	54,50	0,316	Valid
VAR00017	54,32	0,429	Valid
VAR00018	54,88	0,313	Valid
VAR00019	54,88	0,335	Valid
VAR00020	54,30	0,392	Valid

Sumber : Data Penelitian, 2019

Validitas dinyatakan secara empiris oleh koefisien validitas yang disebut *corrected item total correlation (r)*. Instrumen dinyatakan valid bila koefisien korelasi positif dan besarnya diatas 0,3. Instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat uji validitas.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
,707	,704	20	Reliable

Sumber : Data Penelitian, 2019

Uji reabilitas dimaksudkan untuk melihat apakah hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Item pertanyaan dinyatakan *reliable* apabila nilai Cronbach Alpha berada diatas 0,6. Instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat uji reliabilitas.

Variabel tipe kepribadian A dan B merupakan variabel terikat yang diukur dengan menggunakan 20 pernyataan (indikator) yang berhubungan dengan tipe kepribadian A dan B. Hasil menunjukkan bahwa pernyataan mengenai tipe kepribadian A dan B memperoleh nilai rata-rata 4,34 dan masuk dalam kriteria sangat tinggi. Nilai rata-rata tertinggi ditunjukkan pada pernyataan "saya merupakan orang yang penuh semangat" dengan nilai rata-rata sebesar 4,59 dan masuk kriteria sangat tinggi, hal ini berarti responden yang memiliki tipe kepribadian A berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa.

Tabel 6. Hasil Uji t

<i>Independent Sample t Test</i>	T	df1	df2	Sig
226,997	7,558	19	31	,000

Sumber : Data Penelitian, 2019

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi atau pentingnya variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Hasil pengujian tersebut memiliki t test sebesar 7,558 dan nilai signifikansinya 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan mahasiswa tipe kepribadian A memiliki kinerja lebih baik daripada mahasiswa dengan tipe kepribadian B dapat diterima.

Pengujian hipotesis pada tipe kepribadian A memiliki kinerja lebih baik daripada mahasiswa dengan tipe kepribadian B menunjukkan bahwa tipe kepribadian A secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa. Hal ini berarti variabel tipe kepribadian A memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana tipe kepribadian A dan B memengaruhi kinerja mahasiswa akuntansi. Terdapat bukti empiris yang diperoleh melalui penelitian ini yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian A lebih berpengaruh positif berpengaruh pada kinerja mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian A mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dalam meningkatkan kinerja mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga

menjelaskan bahwa pengaruh tipe kepribadian akan meningkatkan kinerja mahasiswa akuntansi sehingga diharapkan akan dapat mengembangkan kinerja mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

SIMPULAN

Hasil pengujian menggunakan t test mendapatkan nilai t test sebesar 7,558 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengujian tersebut hipotesis pada pengujian ini, yaitu mahasiswa dengan tipe kepribadian A memiliki kinerja lebih baik daripada mahasiswa dengan tipe kepribadian B dapat diterima.

Pada tipe kepribadian A dan B diharapkan dapat meningkatkan penilaian diri sendiri agar mengetahui pengaruh positif dan negatif. Dan dapat mengoptimalkan potensi dalam diri agar kinerja mahasiswa dapat meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi yang tertarik meneliti topik serupa dan disarankan menggunakan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan objek penelitian yang berbeda juga dapat dilakukan guna menambah variasi dan jumlah sampel penelitian agar nantinya hasil yang diperoleh lebih representatif.

REFERENSI

- Airasian, P. (2001). *Classroom Assesment* (4th editio). New York: McGraw-Hill.
- Apriyani, P. (2014). Penengaruh Tipe Kepribadian Pada Kinerja Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol.19 No.
- Bloom, B. S., F.M, G., & Hasting, T. J. (1981). *Evaluation To Improve Learning* (D. Mckay, Ed.). New York.
- Borg, M. O., & Stranahan, H. A. (2002). Personality Type and Student Performance in Upper-Level Economic Courses: The Importance of Race and Gender. *Journal of Economic Education*.
- Chan, A. S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Public Oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol.1 No.1, 53–58.
- Cronbach. (1975). *Essential OF Psychological Testing*. New York: Harper Row Publisher.
- David, A. (1987). The Mother Tongue in The Classromm: a Neglected Resource. *ELT Journal*, Vol.47 No., 241–247.
- Friedman, M., & Roseman, R. (1974). *Type A Behavior and Your Heart* (A. A. Knopf, Ed.). New York: Random House.
- Heiman, & Kariv. (2005). Tak- Oriented Versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case of College Students. *College Student Journal*, Vol.39 No., 72–89.
- Judge, T. A., & Muller, J. D. K. (2007). Personality and Carrer Success. *Journal of Vocational Behavior*, Vol.57, 59.
- Kartono, K. (1979). *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumn.
- Kruck, S. ., & Lending, D. (2003). Predicting Academic Performance in an Introductory College-Level IS Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, vol.21 no., 9–15.
- Marita, S. S., & Naafi, H. (2007). Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan

- Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi XI : Pontianak*.
- Melandy, R., & Aziza, N. (2006). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX : Padang*.
- Mezullis, A. H., Hyde, J. S., & Abramson, L. Y. (2006). *The Development Origins of Cognitive Vulnerability to Depressions: Temperament, Parenting, and Negative Life Events in Childhood as Contributors to Negative Cognitive Style, Developmental Psychology*.
- Neti, H. (2006). Tingkat Stres dan Strategi Koping Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Tahun Akademik 2005/2006. *J.II Pert. Indon, Vol.11(2)*.
- O'Connor, M. C., & Paunonen, S. . (2007). Big Five Personality Predictors of Post-Secondary Academic Performance. *Journal of Personality and Individual Differences, Vol.43, 971-990*.
- Prasetyo, A., & Wurjaningrum, F. (2008). Pengaruh Stres Terhadap Komitmen Mahasiswa-Mahasiwa Universitas Airlangga Untuk Menyelesaikan Pendidikan Mereka Dengan Faktor Kecemasan Sebagai Variabel Moderator. *Majalah Ekonomi, Tahun XVII*.
- Rachmi, F. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Semarang.
- Risharliea, T. (2011). *kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi*. Yogyakarta.
- Stephen, R. (2003). *Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: PT Prehallindo.
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Wijaya. (2013). *10 Profesi Yang Menjanjikan Di Masa Depan*.
- Winkel. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alumni.